

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah narkoba di Indonesia tetap mendesak dan kompleks. Selama dekade terakhir, masalah ini semakin meluas. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan jumlah pengguna atau pecandu narkoba, bersamaan dengan meningkatnya jumlah kejahatan narkoba yang terungkap memiliki pola yang semakin beragam dan jaringan sindikat yang semakin besar. Dampak penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan para pengguna narkoba, tetapi juga masa depan bangsa dan negara, tanpa memandang tingkat sosial, ekonomi, usia, atau pendidikan. Hingga saat ini, perdagangan narkoba telah menembus berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan. Penyebaran narkoba kini hampir tak terbendung, mengingat hampir seluruh populasi dunia dapat dengan mudah memperoleh narkoba dari individu yang tidak bertanggung jawab (Kibtyah, 2015).

Terdapat kekhawatiran bahwa meningkatnya prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya generasi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa mayoritas pengguna narkoba adalah kaum muda. Besarnya jumlah pengguna muda dapat mengancam kehidupan kaum muda, generasi masa depan bangsa. Data dari RSCM menunjukkan bahwa 78,6 persen pengguna narkoba adalah laki-laki dan perempuan di bawah usia 25 tahun. Bahkan, Akhmil Luthan, Kepala Badan Narkotika Nasional (BKNN), menyatakan bahwa

hampir 82 persen pengguna narkoba berada di kelompok usia produktif (Imron, 2025).

Penyalahgunaan narkoba memiliki konsekuensi kesehatan negatif karena dapat menyebabkan ketergantungan dan masalah kesehatan lainnya. Jika narkoba digunakan secara teratur, tubuh akan terus membutuhkan dosis yang lebih besar untuk mencapai tingkat euforia yang sama, suatu kondisi yang dikenal sebagai toleransi narkoba (Departemen Kehakiman CA, 2001). Pengguna akan mengalami masalah kesehatan seperti infeksi pernapasan, nyeri, dan penurunan berat badan, tetapi dampak yang paling signifikan adalah pada kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan agresi. Selain masalah kesehatan umum, penyalahgunaan narkoba juga dapat memengaruhi kesehatan reproduksi pengguna (Klee dan Reid, 1998).

Menurut hasil *Rapid Assessment and Response* (RAR) di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar, jarum suntik merupakan jenis narkoba yang paling banyak digunakan. Terungkap bahwa lebih dari 50 persen pengguna narkoba mengaku berbagi jarum suntik, dengan frekuensi penggunaan setidaknya sekali sehari. Putaw merupakan jenis narkoba yang paling banyak digunakan (Astagalcom, 2000). Penelitian di Yogyakarta menemukan bahwa 48,72 persen responden mengatakan mereka pertama kali menyuntikkan narkoba antara usia 15 dan 24 tahun, dan narkoba yang disuntikkan adalah putaw (47,86 persen) (Arsanti, 2000).

Menurut (Jehani dan Antoro 2006), penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari kepribadian. Jika kepribadian seseorang

tidak stabil, tidak menguntungkan, dan mudah dipengaruhi orang lain, mereka lebih cenderung terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Keluarga, jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*), seseorang akan mudah merasa putus asa dan frustrasi. Ekonomi, kesulitan mencari pekerjaan dapat menyebabkan keinginan untuk bekerja sebagai pengedar narkoba. Seseorang yang secara finansial berkecukupan tetapi kurang mendapat perhatian yang cukup dari keluarga atau berada di lingkungan yang salah lebih cenderung terjerumus ke dalam penggunaan narkoba. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang memengaruhi mereka untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini, penyalahgunaan narkoba. Faktor eksternal meliputi interaksi sosial, teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyalahgunaan narkoba yang biasanya dimulai dengan mengikuti teman, terutama bagi remaja dengan sifat mental dan kepribadian yang lemah. Lingkungan sosial/komunitas yang terkendali dengan baik dan terorganisir akan mencegah penyalahgunaan narkoba, sebaliknya, jika lingkungan sosial cenderung apatis dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar, hal itu dapat menyebabkan penyebaran penyalahgunaan narkoba (Jehani dan Antoro, 2006).

Dalam konteks ini, peran organisasi non-pemerintah (LSM) menjadi semakin penting sebagai ujung tombak layanan, bantuan, dan pendidikan di tingkat lokal. Di Jawa Barat, khususnya di wilayah Cileunyi, Kabupaten Bandung, peningkatan mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi telah menempatkan wilayah ini sebagai zona transit dengan risiko tinggi penularan narkoba. Di tengah situasi ini, Yayasan Grapiks (Graha Prima Karya Sejahtera) berperan sebagai LSM yang aktif dalam

pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba. Yayasan Grapiks (Graha Prima Karya Sejahtera), yang berlokasi di Cileunyi, Kabupaten Bandung, adalah sebuah LSM yang secara konsisten bekerja dalam pencegahan dan pengelolaan narkoba dan HIV/AIDS sejak tahun 2004. Organisasi ini didirikan karena keprihatinan atas meningkatnya jumlah kasus penyalahgunaan narkoba dan dampak sosial kesehatannya, khususnya pada kelompok rentan seperti pengguna narkoba suntik (Penasun), pekerja seks komersial (PSK), pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), dan kaum muda yang berisiko tinggi terpapar. Sepanjang sejarahnya, Yayasan Grapiks tidak hanya mengembangkan kampanye dan kegiatan pendidikan tetapi juga menyediakan layanan rehabilitasi dan dukungan bagi korban penyalahgunaan narkoba, dengan menekankan pemulihan sepiritual, fisik, psikologis, dan sosial (Rais, 2021).

Yayasan Grapiks di Bandung telah mengembangkan pendekatan Narkotika Religius yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses konseling adiksi, seperti memperkuat iman, memupuk ibadah, refleksi moral, dan mengembangkan kesadaran diri. Rehabilitasi di Yayasan Grapiks di Bandung dilakukan melalui Tujuh Langkah Narkotika Religius, yang meliputi niat, pertobatan, doa, usaha, kepercayaan kepada Tuhan, rasa syukur, dan tekad selama periode 4-6 bulan. Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks Bandung bertindak sebagai pendamping spiritual, motivator perubahan, dan fasilitator reintegrasi sosial klien. Untuk mengatasi stigma diri, konselor menggunakan strategi yang mencakup pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual yang terintegrasi (Rais, 2021).

Permasalahan yang menjadi fokus utama penyalahgunaan narkoba di Yayasan Grapiks adalah pengguna narkoba suntik (Penasun) dengan melihat kondisi masyarakat yang terjangkau kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai penggunaan jarum suntik yang steril sehingga penggunaannya baik dan benar. Akibat dari penyalahgunaan narkoba suntik (Penasun) dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, seperti HIV/AIDS, Hepatitis B/C, (*Endokarditis Infektif*) Infeksi pada katup jantung yang terjadi ketika bakteri masuk ke aliran darah melalui suntikan dan menempel pada bagian jantung, (*Selulitis dan Abses*) Infeksi jaringan lunak dan munculnya kantong nanah di bawah kulit pada area bekas suntikan, (*Bakteremia/Sepsis*) masuknya bakteri ke aliran darah yang bisa memicu kegagalan organ dan kematian, (*Tetanus dan Botulisme Luka*) Infeksi serius yang disebabkan oleh kontaminasi bakteri tertentu pada peralatan suntik atau lokasi suntikan, (TBC) pengguna narkoba suntik memiliki resiko lebih tinggi terkena penurunan sistem imun yang mudah melemah, (Malaria) dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi darah penderita, (Hepatitis A) penularan virus meningkat di kalangan pengguna narkoba suntik yang seringkali melalui praktik yang tidak higienis, (Gagal Hati dan *Sirosis*) akibat dari infeksi virus hepatitis kronis yang tidak diobati, (*Deep Vein Thrombosis*) Terbentuknya gumpalan darah di pembuluh vena dalam yang dapat menyebabkan emboli paru atau amputasi jika tidak segera ditangani, (Kerusakan Otak dan Ginjal) Penggunaan jangka panjang dapat merusak fungsi organ vital secara permanen (Merck, 2022).

Metode dan teknik untuk memberikan layanan terhadap Penasun dengan melihat banyaknya ragam masalah yang ada di Yayasan Grapiks, Konselor Adiksi

melakukan pendekatan dengan Teknik *Case Management*. *Case management* merupakan suatu teknik yang memberikan layanan kepada berbagai macam masalah dengan melibatkan multi sektor dan stakeholder dengan cara kerjasama lintas lembaga. Permasalahan dan program yang ada di Yayasan Grapiks meliputi: penyalahgunaan narkoba secara umum, penyalahgunaan narkoba suntik (Penasun), melaksanakan program *voluntary counseling and testing* (VCT) untuk memeriksa kesehatan apakah terjangkit reaktif HIV/AIDS, laki-laki seks laki-laki (LSL), pekerja seks komersial (PSK) dan transgender. Dari berbagai macam ragam masalah yang ada Konselor Adiksi memberikan layanan dengan tiga metode, yaitu penyuluhan, konseling individu, dan konseling kelompok atau *Capacity Building* (CB). Kemudian spesifikasi penanganan masalah oleh Konselor Adiksi untuk lebih mendalam dalam penanganan satu persatu kasus dilakukan dengan metode yang disebut Unit Analisis (Rais, 2021).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) dalam penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.
2. Bagaimana program Teknik *Case Management* dalam membantu Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.
3. Bagaimana hasil program Teknik *Case Management* dalam membantu Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi Penasun dalam penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.
2. Untuk mendeskripsikan program Teknik *Case Management* dalam membantu Penasun mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.
3. Untuk mendeskripsikan hasil program Teknik *Case Management* dalam membantu Penasun mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirincikan antara lain, manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam sebagai informasi maupun rujukan dalam ilmu pengetahuan mengenai metode konseling individu dengan Teknik *Case Management* untuk membantu penasun dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di yayasan grapiks (penasun).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan layanan konseling dalam membantu klien untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik (penasun) dan memberikan edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan jarum suntik dapat menyebabkan ragam penyakit berbahaya menular seperti HIV/AIDS. Selain itu,

harapan utama dari hasil penelitian ini mampu mencegah dan memutus rantai penyalahgunaan narkoba yang semakin hari semakin menyebar luas di kalangan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Sebelum penelitian dilakukan lebih mendalam, maka sudah dengan semestinya kita memahami terlebih dahulu teori apa yang paling relevan menjadi landasan penelitian, setelah di analisis berdasarkan relevansi yang ditemukan penelitian ini dilandasi oleh teori *Case Management* dan teori *False Positive*.

2. Kerangka Konseptual

Case Management didefinisikan sebagai proses kolaboratif yang melibatkan penilaian, perencanaan, fasilitasi, koordinasi perawatan, evaluasi, dan advokasi terkait pilihan layanan untuk memenuhi kebutuhan komprehensif pasien dan keluarga melalui komunikasi dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mencapai hasil yang efektif (CMSA, 2010). Dalam praktiknya, beberapa model sistem manajemen kasus diakui, termasuk model perantara, model pekerja sosial, model pekerja kunci/model koordinasi perawatan, manajemen kasus selektif, manajemen kasus intensif, perawatan komunitas asertif, manajemen kasus berbasis kekuatan, manajemen kasus generalis, manajemen kasus klinis, dan lain-lain. Sistem-sistem ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menyediakan layanan kepada pasien dan keluarga, memfasilitasi penanganan yang tepat dan berorientasi pada kualitas. Ciri khas sistem ini adalah kehadiran seorang *case manager* yang bertindak sebagai

penanganan kasus, kolaborator tim, advokat, dan fasilitator bagi pasien dan keluarga. Seorang *case manager* mampu mendorong pembentukan tim yang efektif dan efisien serta proses koordinasi untuk mencapai tujuan manajemen pasien yang lebih baik. Pengambilan keputusan selalu melibatkan pasien dan atau keluarga dan mengakomodasi kebutuhan atau preferensi pasien (ACMA, 2013).

Menurut (Prayitno dan Amti 2004), konseling individu adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah, bertujuan mengatasi masalah tersebut secara efektif. Willis S. Sofyan mendefinisikannya sebagai hubungan satu-satu yang melibatkan konselor terlatih untuk membantu penyesuaian, perkembangan, dan pengambilan keputusan klien melalui komunikasi. Akhmad Sudrajat menyebutnya sebagai layanan yang membantu peserta didik mengentaskan masalah pribadi. Robikan Wardani menekankan layanan tatap muka perorangan untuk pembahasan masalah pribadi (Prayitno dan Amti, 2004).

Cavanagh dan Levitov (1982:1-2) mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan antara seorang penolong terlatih dan seseorang yang mencari bantuan, di mana keterampilan penolong dan lingkungan yang mereka ciptakan membantu orang tersebut belajar untuk berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih produktif. Sejalan dengan pernyataan ini, Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan klien, yang memungkinkan klien untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai mereka, sehingga berkontribusi pada kebahagiaan dan perilaku yang efektif (Nurihsan, 2011:10).

Menurut Hellen (2005:84), konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli untuk menerima layanan langsung tatap muka (individu) dengan seorang konselor untuk membahas cara-cara menyelesaikan masalah pribadi mereka. Sejalan dengan hal ini, Prayitno dan Amti (1994) mendefinisikan konseling individu sebagai proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konselor), yang berujung pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh konselor (Hellen, 2005:84).

Pada intinya, konseling individu merupakan inti dari layanan bimbingan dan konseling, artinya penyedia layanan atau konselor harus mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diinginkan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan Holipah (2011), yang menjelaskan bahwa konseling individu merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Menguasai keterampilan konseling individu memudahkan pelaksanaan proses konseling lainnya (Holipah, 2011).

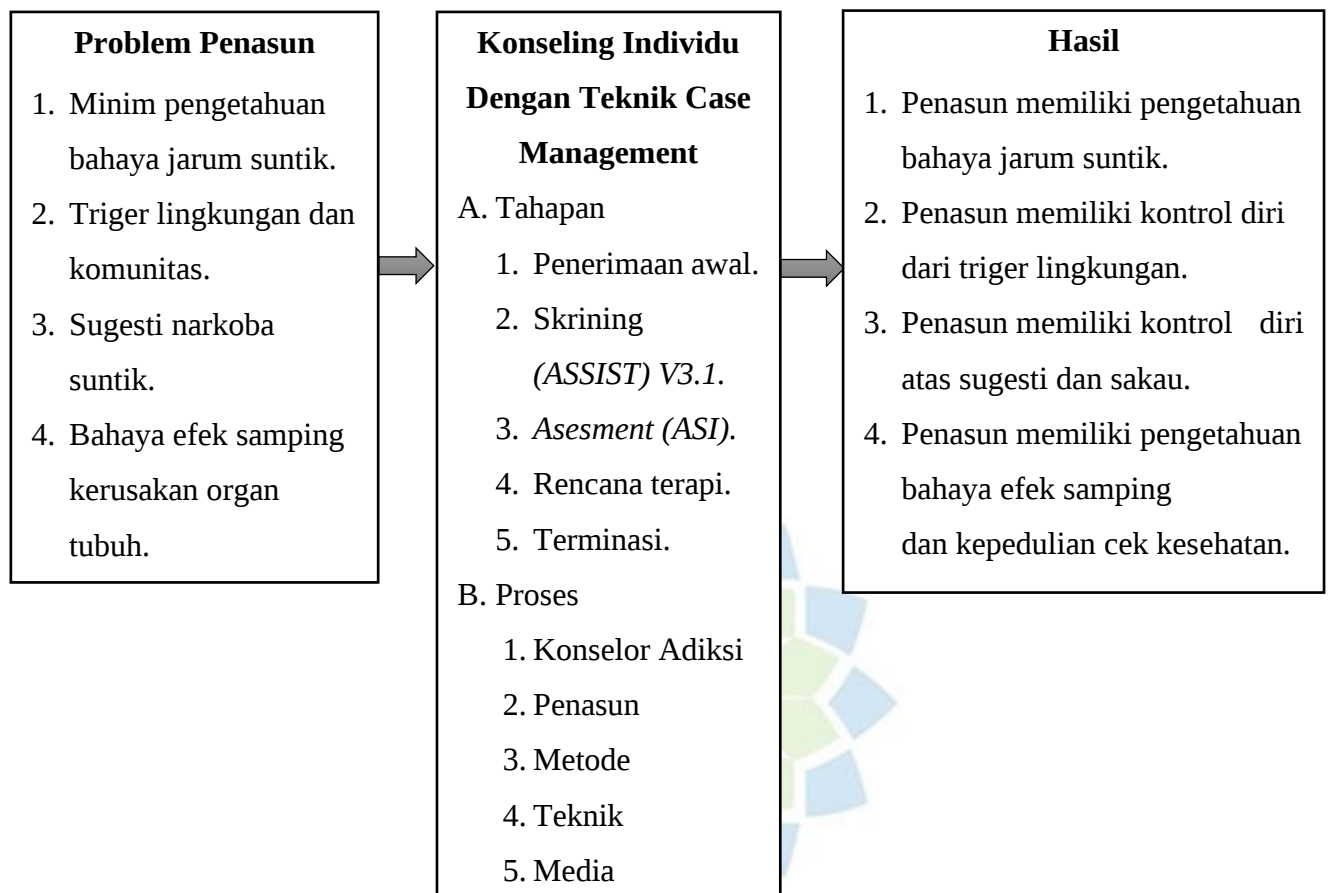
Dalam *Teori Disease Model of Addiction* yang dipopulerkan oleh *American Society of Addiction Medicine* (ASAM) dan *National Institute on Drug Abuse* (NIDA) pada tahun 1997 merupakan teori spesifik yang menjelaskan penyalahgunaan narkoba sebagai penyakit kronis, progresif, dan kambuhan (*relapsing*) yang bersifat primer pada sistem reward, motivasi, memori, dan sirkuit terkait di otak, di mana disfungsi pada sirkuit-sirkuit ini menyebabkan manifestasi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang khas, termasuk ketidakmampuan untuk secara konsisten berhenti menggunakan zat, gangguan kontrol perilaku, *craving* (dorongan kuat), dan respons

emosional yang disfungsional. Teori ini sangat relevan dengan "Metode Konseling Individu dengan Teknik *Case Management* untuk Membantu Pengguna Narkoba Suntik (Penasun)" karena pendekatan *Case Management* dalam konteks Penasun memerlukan pemahaman bahwa klien bukan sekadar "orang yang memilih untuk menggunakan narkoba", melainkan individu yang mengalami perubahan neurobiologis permanen akibat penggunaan zat berulang, sehingga intervensi konseling individu harus dirancang dengan pendekatan medis-psikososial yang komprehensif mulai dari *detoksifikasi*, manajemen *craving*, pencegahan *relaps*, hingga pemulihan fungsi sosial yang sejalan dengan prinsip *disease model* bahwa kecanduan adalah kondisi kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang, terstruktur, dan multidisiplin, bukan sekadar intervensi moral atau edukatif semata (ASAM, 2011; NIDA, 1997).

Penyalahgunaan narkoba suntik, juga dikenal sebagai Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), adalah metode penggunaan narkoba intravena yang membawa risiko tinggi penularan penyakit menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis. Praktik ini seringkali melibatkan berbagi jarum suntik tidak sterilisasi, mempercepat kerusakan organ dan overdosis. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), Penasun adalah pengguna narkoba suntik yang berisiko tinggi tertular HIV karena berbagi jarum suntik, menyebabkan kekurangan oksigen otak, kerusakan hati, ginjal, dan infeksi jantung. Prof. Dr. dr. Samsuridjal Djauzi menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba suntik memicu HIV/AIDS, hepatitis B/C, dan gangguan kognitif karena berbagi jarum suntik. DR. Iskandar Hukom dari YCAB menekankan risiko infeksi menular seksual (IMS) dan gangguan paru-paru karena campuran narkoba yang dihirup/disuntikkan.

Gleghorn (1997) menemukan bahwa kontak lapangan meningkatkan penggunaan jarum suntik baru, mengurangi risiko berbagi (Hukom , 2018)

Teknik *Case Management* di Yayasan Grapiks sendiri berfokus terhadap Unit Analisis kasus yang dianggap sebagai permasalahan yang paling marak terjadi yaitu permasalahan penyalahgunaan narkoba suntik (Penasun). Melihat banyaknya kasus ragam penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat terutama kalangan para pemuda di daerah Cilenyi, Bandung, Jawa Barat. Kasus penyalahgunaan narkoba yang paling dominan sering terjadi adalah penyalahgunaan narkoba suntik (Penasun), hal ini menjadi fokus perhatian utama Yayasan Grapiks untuk membantu, mengatasi, dan mencegah penyebaran narkoba suntik dengan cara memberikan fasilitas jarum suntik yang baru dan steril serta memberikan assesment konseling individu kemudian edukasi mengenai penggunaan jarum suntik yang baik dan benar terhadap Penasun. Kemudian Teknik *Case Management* di Yayasan Grapiks memberikan layanan dengan melibatkan berbagai sektor melalui kolaborasi lintas lembaga, seperti rumah sakit, puskesmas, kepolisian, lapas, dan BNN.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Yayasan Grapiks berlokasi di Komplek Binakarya 1 Blok C No. 56, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40623. Yayasan ini dikenal sebagai lembaga rehabilitasi narkoba dan pencegahan HIV/AIDS di wilayah Bandung. Penulis memilih tempat ini karena relevan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian sekripsi mengenai penyalahgunaan narkoba jarum suntik (Penasun). Penulis menganalisis bahwa penyalahgunaan narkoba sebagai kasus yang vital dan

harus dibenahi oleh berbagai macam sektor dan pihak-pihak terkait di Indonesia. Mobilitas penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat semakin meluas tiap harinya. Lembaga ini berdiri untuk menjawab persoalan vital yang mampu merusak generasi bangsa yaitu penyalahgunaan narkoba. Yayasan ini bergerak di sektor psikososial yang terus memberikan pendampingan, fasilitator, dan edukasi serta layanan terhadap masyarakat yang terjangkit guna mampu membantu, mengatasi, dan mencegah penyebaran penyalahgunaan narkoba dan penyakit menular berbahaya di masyarakat guna mampu menyelamatkan generasi penerus bangsa di kalangan masyarakat, remaja dan pemuda.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma dan pendekatan konstruktivisme sebagai perspektif untuk memahami kompleksitas permasalahan penyalahgunaan narkoba jarum suntik (Penasun) di Yayasan Grapiks. Paradigma dan pendekatan konstruktivisme sebagai perspektif untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini logis dan saling terkait dalam konteksnya. Paradigma ini bersifat normatif karena memberi tahu praktisi langkah-langkah apa yang harus diambil tanpa mempertimbangkan epistemologi atau eksistensialisme (Mulyana, 2013: 9).

Konstruktivisme adalah aliran filsafat yang memandang pengetahuan sebagai pengembangan diri individu. Seseorang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kebenaran pengetahuan terbukti ketika pengetahuan tersebut bermanfaat bagi orang tersebut dalam menghasilkan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Menurut pandangan konstruktivis, pengetahuan tidak dapat

ditransfer dari satu orang ke orang lain tetapi diperoleh melalui interpretasi individu. Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah produk jadi tetapi merupakan proses yang berkelanjutan (Suparno, 1997).

Konstruktivisme dibagi menjadi dua kategori. Pertama, konstruktivisme psikologis personal, yang dikembangkan oleh Piaget dan berkaitan dengan bagaimana individu membangun pengetahuan kognitif. Menurut Piaget, psikologi memainkan peran penting dalam kemampuan analitis seseorang. Dalam konstruktivisme personal ini, pengaruh lingkungan di masa kanak-kanak awal dipahami sebagai pengamatan terhadap objek-objek di sekitarnya. Kedua, konstruktivisme sosial, yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut para ahli sosiokultural, aktivitas pemahaman sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosiokultural di sekitarnya. Menurut pandangan mereka, konstruktivisme akan membangun pengetahuan seseorang dalam kaitannya dengan konteks lingkungan yang sedang berlangsung. Konstruktivisme sosiologis, yaitu aliran pemikiran yang meyakini bahwa pengetahuan merupakan kombinasi dari penemuan sosial dan perubahan sosial. Aliran pemikiran ini menekankan bahwa konstruktivisme sosiologis memandang pengetahuan sebagai hasil dari penemuan sosial dan juga sebagai faktor dalam perubahan sosial. Aliran pemikiran ini cenderung menekankan pentingnya fungsi dan peran masyarakat dalam membangun dan membentuk pengetahuan seseorang (Suparno, 1997:43-47).

Perspektif paradigma dan pendekatan konstruktivisme menjadi gagasan utama penulis dalam melaksanakan penelitian mengenai metode konseling individu dengan teknik *Case Management* untuk membantu pengguna narkoba suntik

(penasun) dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di yayasan grapiks ini. Alasannya, dilihat dari fakta lapangan menunjukkan bahwa hampir semua pengguna narkoba suntik (Penasun) tidak memiliki pengetahuan dan edukasi yang cukup dalam penggunaan jarum suntik yang higienis baik dan benar. Hal ini mampu menyebabkan pengakit menular berbahaya seperti HIV/AIDS semakin menyebar di masyarakat. Konselor Adiksi di Yayasan Grapiks memberikan edukasi dengan pola interaksi yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan informasi dan kebermanfaatan sehingga menjadi pengetahuan bagi Penasun agar menggunakan jarum suntik yang benar guna mampu mengatasi pola penyebaran penyakit HIV/AIDS di masyarakat. Pendekatan utama Konselor Adiksi kepada Penasun adalah pada kognitifnya sehingga mampu merubah pola pikir yang menjadi sugesti Penasun agar dapat terlepas dari efek kecanduan zat. Selain pendekatan Kognitif, Konselor Adiksi juga melakukan keterlibatan sosial, seperti kepada keluarga pengguna dan dukungan moral dari semua jajaran staf hingga petugas lapangan di Yayasan Grapiks agar memberikan motivasi dan perubahan bagi pengguna sehingga diharapkan pulih dari permasalahan penyalahgunaan narkoba suntik yang sedang dihadapi oleh semua Penasun.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan situasi yang diteliti, serta langkah-langkah yang diambil oleh Konselor Adiksi dalam menerapkan metode konseling individu dengan teknik *Case Management* untuk membantu penasun dalam

mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di yayasan grapiks (Bolgan dan Taylor, 1975).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena tertentu menggunakan kata-kata, baik secara verbal maupun visual, tanpa melibatkan angka. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan secara naratif aktivitas yang dilakukan dan dampaknya terhadap kehidupan individu yang terlibat. Lebih lanjut, menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah kerangka penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari subjek yang diamati (Bolgan dan Taylor, 1975).

Pendekatan kualitatif, juga dikenal sebagai penelitian *naturalistik*, adalah jenis penelitian yang menekankan proses dan makna yang tidak dapat diuji atau diukur secara akurat melalui data deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang dialami, dirasakan, dan diungkapkan dalam bentuk pernyataan naratif atau deskriptif. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna daripada generalisasi (Sugiyono: 2021).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup deskripsi umum mengenai objek penelitian, termasuk sejarah singkat berdirinya Yayasan Grapiks di Kecamatan Cilenyi, bagaimana yayasan ini bergerak aktif di bidang psikososial masyarakat, visi dan misinya, struktur organisasi, fasilitas dan infrastruktur, Kepala

Yayasan, Konselor Adiksi, petugas lapangan, dan data lain yang relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari Konselor Adiksi dan Petugas Lapangan (PL) yang memberikan layanan konseling dan pendampingan kepada Penasun yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba suntik.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari bahan pustaka, termasuk artikel, jurnal, buku, surat, rekaman video kegiatan, dan grafik yang tersedia di Yayasan Grapiks Kecamatan Cilenyi, serta hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian harus memperoleh data faktual dan valid, yang membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman langsung tentang masalah penelitian. Oleh karena itu, informan yang dimaksud adalah Konselor Adiksi dan Petugas Lapangan (PL) di Yayasan Grapiks. Unit analisis menentukan batasan objek yang akan dianalisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Metode ini merupakan pendekatan selektif untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini diterapkan karena subjek yang dipilih memiliki karakteristik khusus yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih memiliki peran penting, yaitu Konselor Adiksi dan Petugas Lapangan (PL) di Yayasan Grapiks. Individu yang dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian ini mampu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait dengan topik penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan mendalam dan akurat mengenai metode konseling individu dengan teknik *Case Management* untuk membantu pengguna narkoba suntik (penasun) dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan dan jawaban, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih dalam tentang subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin terkait metode konseling individu dengan teknik *Case Management* untuk membantu penasun dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di Yayasan Grapiks. Wawancara ini

dilakukan dengan seorang Konselor Adiksi, Petugas Lapangan (PL), Pengguna Narkoba Suntik (Penasun) di Yayasan Grapiks (Hasan & Harahap, 2023:162).

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati subjek penelitian. Penelitian ini melakukan observasi langsung selama proses konseling individu yang dilakukan oleh Konselor Adiksi dengan Penasun yang terdampak dalam penyalahgunaan narkoba suntik (Putra, 2021:37).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data tidak langsung yang menggunakan dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen, dan dokumen lainnya (Siyoto & Sodik, 2015:66).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik Penentuan Validitas Data Keaslian memastikan bahwa data dari wawancara Konselor Adiksi dan observasi sesi konseling di Yayasan Grapiks benar-benar autentik, mencerminkan realitas subjektif informan tanpa manipulasi atau bias peneliti (Creswell, 2014). Tujuannya adalah untuk membangun konfirmabilitas melalui transparansi, sehingga temuan dapat diaudit dan direplikasi oleh pembaca (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian mengenai metode konseling individu dengan teknik *Case Management* untuk membantu pengguna narkoba suntik (penasun) dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba suntik di

Yayasan Grapiks, keaslian memastikan bahwa narasi klien tentang tahapan hasil penelitian tetap autentik (Moleong, 2021).

8. Teknik Analisis Data

Peneliti memasuki lapangan dengan pendekatan partisipatif yang mendalam, di mana tidak hanya menjadi pengamat pasif tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai program dan kegiatan di Yayasan Grapiks untuk memahami secara utuh dinamika kehidupan Pengguna Narkoba Suntik (Penasun). Proses pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam bersama Konselor Adiksi sebagai sumber data utama, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi Penasun serta implementasi teknik *Case Management* dalam layanan terhadap Penasun. Untuk memperkaya data dan mendapatkan perspektif yang lebih luas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Petugas Lapangan (PL) dan Kepala Lembaga yang memberikan informasi tambahan mengenai struktur program dan kebijakan yayasan. Keterlibatan di lapangan semakin intens ketika turut serta dalam kegiatan penyuluhan anti narkoba dan program *Voluntari Counseling and Testing* (VCT), yang memungkinkan menyaksikan secara konkret bagaimana intervensi dilakukan terhadap Penasun. Tidak berhenti di situ, peneliti juga terjun langsung bersama petugas lapangan untuk melihat kondisi nyata Penasun di lingkungan mereka, serta melakukan observasi dan wawancara langsung dengan Penasun itu sendiri untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan autentik mengenai pengalaman mereka dalam penyalahgunaan narkoba suntik dan proses pemulihan yang mereka jalani. Melalui

pendekatan multi-sumber dan multi-metode ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang holistik dan komprehensif mengenai efektivitas teknik *case management* dalam membantu Penasun mengatasi ketergantungan mereka.

Untuk menjamin keabsahan data dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi dalam proses analisis data penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu Konselor Adiksi, Kepala Lembaga, Petugas Lapangan (PL), dan Penasun itu sendiri, sehingga data dapat diverifikasi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Melalui proses triangulasi ini, temuan konsisten dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dapat diperkuat validitasnya sehingga hasil analisis yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2021).

Analisis data kualitatif mengacu pada data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka, seperti pada penelitian kuantitatif. Data ini dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber data lainnya. Menurut Huberman dan Miles (1984), analisis data kualitatif dapat dilakukan dalam tiga tahap, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan peninjauan, pemilihan elemen kunci, fokus pada poin-poin penting, dan penghapusan yang tidak relevan. Data juga dapat direduksi melalui proses abstraksi. Abstraksi adalah upaya untuk meringkas konsep inti, proses, dan pernyataan yang harus diambil agar tetap relevan dalam penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus

menerus sepanjang penelitian untuk menghasilkan ringkasan inti dari data yang diperoleh melalui perolehan data. Proses reduksi data dalam penelitian ini mengenai proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik *case management* Konselor Adiksi terhadap Penasun di Yayasan Grapiks dan penyampaian materi hasil penelitian melalui presentasi yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Grapiks ditinjau oleh Kepala Lembaga dan Konselor Adiksi agar Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah memenuhi kode etik yang berlaku di Yayasan Grapiks.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian kumpulan informasi untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah ini diambil untuk menyederhanakan isi dan struktur data yang diperoleh selama penelitian, yang umumnya berbentuk naratif. Lebih lanjut, penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran umum dengan mengklasifikasikan dan menampilkan data sesuai dengan fokus masalah penelitian berdasarkan hasil bimbingan skripsi bersama Dosen Pembimbing dan Buku Panduan (Miles dan Huberman, 1994).

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan makna data yang diperoleh dengan tujuan mengidentifikasi hubungan, kesamaan, atau perbedaan yang ada. Hasil penelitian dijelaskan secara ringkas dan mudah dipahami, serta relevan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian dan permasalahan yang peneliti temukan dilapangan bersumber dari hasil observasi bersama Kepala

Lembaga, Konselor Adiksi, Petugas Lapangan (PL), dan Penasun di Yayasan
Grapiks (Siyoto & Sodik, 2015:100-101).

